



Tradisi Marapulai Basunting di Inderapura Pesisir Selatan

Tuti Susanti¹, Jon Hendri², Weni Hamdina³, Doni Aizus Idris⁴, Siti Aisyah⁵

¹⁻⁵Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

Korespondensi penulis: tuti.susanti1611@gmail.com¹

Abstract. *This research explores the Marapulai Basunting Tradition, a traditional Minangkabau wedding procession in Indrapura Pesisir Selatan, which is rich with symbolism and philosophical meaning. This tradition is not only a wedding ceremony, but also reflects the values of mutual cooperation, togetherness, and respect for ancestors. Through a qualitative approach and descriptive method, this research examines the stages of the Marapulai Basunting procession from preparation to post-event, as well as the changes that occur along with the influence of outside culture. It also compares the elements of the wedding in Pesisir Selatan with other regions to reveal how geographical, historical and socio-cultural factors influence the differences. The results of the study show that despite changes in traditional elements due to modernization, noble values and local cultural identity are maintained. This research aims to strengthen the understanding of the Marapulai Basunting tradition and provide recommendations for its preservation in the midst of modernization.*

Keywords: *Tradition, Marapulai Basunting, Wedding.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi Tradisi Marapulai Basunting, sebuah prosesi pernikahan adat Minangkabau di Indrapura Pesisir Selatan, yang kaya dengan simbolisme dan makna filosofis. Tradisi ini tidak hanya merupakan upacara pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengkaji tahapan prosesi Marapulai Basunting dari persiapan hingga pasca acara, serta perubahan yang terjadi seiring dengan pengaruh budaya luar. Penelitian ini juga melakukan perbandingan elemen-elemen pernikahan di Pesisir Selatan dengan daerah lain untuk mengungkapkan bagaimana faktor geografis, sejarah, dan sosial-budaya mempengaruhi perbedaan tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan elemen tradisi akibat modernisasi, nilai-nilai luhur dan identitas budaya lokal tetap dijaga. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang tradisi Marapulai Basunting dan memberikan rekomendasi untuk pelestariannya di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Tradisi, Marapulai Basunting, Pernikahan.

LATAR BELAKANG

Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai yang dinaut oleh komunitas tersebut. salah satu tradisi yang masih terpelihara dengan baik di indrapura Pesisir Selatan adalah Tradisi Marapulai Basunting. Tradisi ini merupakan prosesi pernikahan adat Minangkabau yang penuh dengan simbol-simbol dan makna filosofis yang mendalam.

Marapulai Basunting bukan hanya sekedar upacara Pernikahan, Tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong rooyong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut Zulkifli et al. (2020), tradisi ini juga menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal[1].

Dalam prosesi Marapulai Basunting, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca acara. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengna kehidupan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh

masyarakat Minangkabau. Amiruddin (2019) mengungkapkan bahwa symbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ini, seperti sunting, memiliki arti penting yang melambangkan keagungan dan kehormatan bagi mempelai wanita[2].

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya luar, tradisi Marapulai Basunting mulai mengalami perubahan. Menurut Suryadi (2018) menunjukkan bahwa beberapa elemen tradisi ini mulai ditinggalkan atau digantikan dengan elemen-elemen modern yang dianggap lebih praktis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai tradisi Marapulai Basunting di Inderapura Pesisir Selatan, guna memahami lebih jauh tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya di tengah arus tradisional[3].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adat istiadat pernikahan di pesisir selatan, penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek dari tradisi pernikahan yang khas di wilayah tersebut. Adat istiadat pernikahan di pesisir selatan sering kali mencerminkan keunikan budaya maritim dan pengaruh dari berbagai suku serta agama yang telah berbau di daerah tersebut. Penelitian ini akan mengamati rangkaian upacara dari tahap pra-nikah, hari H pernikahan, hingga pasca-nikah. Aspek-aspek yang akan dibahas mencakup prosesi lamaran, penggunaan pakaian adat, jenis makanan yang disajikan, serta ritual-ritual simbolis yang dilakukan untuk keberkahan dan keselamatan pasangan pengantin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keanekaragaman dan kekayaan budaya pernikahan di pesisir selatan.

Untuk mengetahui perbedaan perlengkapan pernikahan di pesisir selatan dengan daerah lain, penelitian ini akan membandingkan berbagai elemen pernikahan yang mencakup busana pengantin, dekorasi, alat musik, serta barang-barang simbolis lainnya. Studi komparatif ini akan melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana faktor geografis, sejarah, dan sosial-budaya mempengaruhi perbedaan perlengkapan tersebut. Di pesisir selatan, perlengkapan pernikahan sering kali dipengaruhi oleh budaya laut dan perdagangan, yang tercermin dalam motif-motif dan bahan-bahan yang digunakan. Sementara itu, daerah-daerah lain mungkin menunjukkan pengaruh dari budaya agraris atau pegunungan. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana identitas lokal tercermin dalam setiap detail pernikahan dan bagaimana tradisi ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam tradisi pernikahan Marapulai Basuntiang di Indrapura Pesisir Selatan serta perbedaan perlengkapannya dibandingkan dengan daerah lain. Selain itu, metode studi perpustakaan akan digunakan untuk memperkaya analisis dan memahami konteks historis serta teoritis dari tradisi pernikahan tersebut [4].

Penelitian ini difokuskan di Indrapura, Pesisir Selatan, yang dikenal masih mempertahankan tradisi Marapulai Basuntiang dengan baik. Lokasi ini dipilih berdasarkan keunikan budaya dan kekayaan tradisi yang ada, serta perubahan yang terjadi akibat pengaruh budaya luar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan budaya dan kekayaan tradisi yang ada, serta perubahan yang terjadi akibat pengaruh budaya luar.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik. Pertama, studi perpustakaan akan dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan tradisi pernikahan Marapulai Basuntiang, [5]. Studi perpustakaan ini akan membantu peneliti memahami latar belakang teoritis dan konteks historis dari tradisi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Inderapura Pesisir Selatan

Inderapura adalah salah satu Kawasan yang bersejarah di Pesisir Selatan, Sumatera Barat, berbatasan dengan provinsi Bengkulu dan Jambi. Secara resmi kerajaan ini pernah menjadi bawahan (vazal) kerajaan Pagaruyung. Inderapura dikenal juga sebagai ujung Pagaruyun. Melemahnya kekuasaan Pagaruyung selama abad ke 15, beberapa daerah pada Kawasan pesisir selatan Minangkabau lainnya, seperti Inderagiri, Jambi, dan Inderapura dibiarkan mengurus dirinya sendiri [7].

Inderapura juga merupakan sebuah nagari di kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang unik. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, warga Inderapura menjunjung tinggi adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih dijalankan kini adalah Marapulai Basuntiang.

Namun perkembangan Inderapura baru benar-benar dimulai saat Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 11511. Arus perdagangan yang tadinya melalui Selat Malaka sebagian besar beralih ke pantai barat Sumatera dan Selat Sunda. Perkembangan dan ekspansi Inderapura terutama ditunjang oleh lada [5].

Pada perkembangan abad ke 16 didorong usaha penanaman lada batas selatan inderapura mencapai silebar (sekarang di provinsi Bengkulu). Pada masa ini inderapura menjalin persahabatan dengan banten dan aceh[6].

Saat kesultanaan aceh melakukan ekspansi sampai daerah pariaman. Inderapura menghentikan ekspansi tersebut dengan menjalin persahabatan dengan aceh melalui ikatan perkawinan antara raja dewi, putri sultan Munawar syah dari inderapura, dengan sultan firman syah, saudara raja aceh saat itu, sultan ali ri'ayat syah (1568-1575). Lewat hubungan perkawinan ini dan kekuatan ekonominya inderapura mendapat pengaruh besar di kota raja (banda aceh), bahkan para hulubalang dari inderapura disebut berkomplot dalam pembunuhan putra sultan ali ri'ayah syah sehingga melancarkan jalan buat suami raja dewi naik tahta dengan nama sultan sri alam pada 156. Walau kekuasaannya hanya berlangsung selama 3 tahun sebelum tersingkir dari tahtanya karena pertentangan dengan ulama di aceh.

Namun pengaruh inderapura terus bertahan di kesultanan aceh dari 1586-1588 salah seorang yang masih berkaitan dengan raja dewi, memerintah dengan gelar sultan ari ri'ayat syah II atau ssultan buyong, sebelum akhirnya terbunuh oleh intrik ulama aceh.

Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang laki-laki dan perempuan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hokum, norma sosial. Tujuan suatu pernikahan adalah membentuk suatu keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan kesatuan masyarakat yang kecil.

Upacara pernikahan memiliki memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Selain itu pernikahan juga harus didasarkan pada hokum agama masing-masing pihak yang hendak menikah. Perkawinan adalah sah apabila dilkakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Dari uraian dapat kita ketahui pernikahan tidak hanya hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita saja, tetapi juga hubungan dengan Tuhan atau agama.

Sedangkan pernikahan menurut hokum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaaqon gholiidhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya meruapakah ibadah. Tujuan perkawinan menurut kompilasi hukum Islam adalah untuk mentaati perintah Allah serta memperoleh keturunan di dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.

Teori yang dikemukakan oleh Van den Berg hokum adat yang berlaku pada masyarakat Minangkabau adalah hokum islam. Sehingga pernikahan harus berdasarkan hokum islam,

namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini terlihat pada sistem kekerabatan Minangkabau yang terkenal dengan sistem matrilineal[7].

Upacara Adat Pernikahan di Inderapura Pesisir Selatan

1. Adat Sebelum Pernikahan

a) Pingit

“Pingitan” merupakan istilah yang tidak pasti sudah tak asing lagi untuk kita, dipingit adalah suatu tradisi sebagian masyarakat Indonesia khususnya di pesisir selatan yang diberlakukan terhadap calon mempelai sebelum menikah, khususnya calon mempelai wanita. Dalam prosesi pingitan, calon pengantin putri tidak diperbolehkan untuk keluar rumah atau bertemu calon mempelai putra sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu sebelum dilakukannya akad nikah.

Berikut ini adalah beberapa makna pingitan sebagai berikut:

1) Menjaga Kebugaran Pengantin

Adapun alasan mengapa calon mempelai harus dipingit yaitu, untuk menjaga kebugaran dan tidak kelelahan hari pernikahan dan juga agar tetap segar di hari H-nya nanti. Menjaga calon pengantin untuk dian di rumah menjelang pesta pernikahan juga berguna untuk menjaga stamina calon pengantin. Pada pasalnya di hari bahagianya ia akan dipajang seharian dan harus mengikuti serangkaian prosesi yang akan menyita stamina dan energinya.

2) Menjaga Aura Kecantikan

Dalam menjaga kebugaran menjelang hari pernikahan waktu pingitan juga digunakan untuk merawat tubuh dan aura kecantikan sang mempelai. Karena kalau kamu tidak keluar rumah dalam seminggu, kulitmu akan menjadi segar ditambah dengan perawatan maksimal selama menjelang pernikahan. Oleh karena itu, saat hari H tiba aura kecantikanmu akan terpampang dengan jelas dan memposana.

3) Terhindar dari Mara Bahaya

Di dalam pihak juag ada kepercayaan dari masyarakat yang percaya bahwa prosesi pingitan bagi calon pengantin bertujuan agar calon pengantin mendapat keselamatan bebas dari mara bahaaya yang bisa saja mengganggu di luar sana.

b) Timbang Tando

Tradisi batimbang tando adalah prosesi yang dilakukan sebelum pernikahan adat. Pada prosesi adat ini pihak dari laki-laki datang kerumah pihak perempuan

dengan membawa utusan yang telah disepakati oleh pihak laki-laki. Biasanya yang diutus adalah penghulu, niniak mamak, dan anak mudo. Sementara itu, pihak dari perempuan telah menanti utusan dari pihak laki-laki di atas rumah. Di dalam acara batimbang tando terjadilah tuturan untuk mencapai mufakat yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Lama tuturan ini bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak.

Masyarakat kenagarian indrapura menganggap bahwa tradisi batimbang tando adalah sesuatu yang wajib dilakukan dalam prosesi adat perkawinan, karena hal ini telah menjadi warisan nenek moyang terdahulu[8].

c) Baretong

Ketika saat duduk baretong dengan mencari kesepakatan untuk menentukan hari pernikahan antara kedua belah pihak keluarga mempelai baik laki-laki dan perempuan serta merancang bantuan perayaan pesta. Duduk baretong yang bertujuan untuk mencari kesepakatan tertinggi kedua pihak keluarga mempelai. Setelah kesepakatan diperoleh kemudian hasil kesepakatan ini dibawa ke pihak keluarga masing-masing mempelai.

d) Rapek Ketek dan Rapek Gadang

Pihak keluarga mempelai perempuan membawa keputusan ke pihak keluarga besar mempelai perempuan untuk masuk ke ranah rapek ketek dan rapek gadang (rapat kecil atau musyawarah kecil) mempelai perempuan. Rapek ketek tersebut dihadiri oleh keluarga laki-laki ibu kandung (mamak) mempelai perempuan. Setelah itu pihak keluarga ayah kandung mempelai perempuan atau bako dari mempelai. Rapek ketek tersebut dihadiri juga oleh orang tua (orang yang dituakan dalam suku) dari pihak ayah kandung dan pihak ibu kandung mempelai.

Rapek gadang adalah rapek dalam ajang silaturrahi mamak dengan kemenakan, serta mendengarkan rundingan dan maksud tuan rumah sebagai jamu alek. Rasa syukur dan keakraban tersebut mendapatkan kabar gembira anak kemenakan dari mamak akan menikah dan akan mengadakan pesta. Oleh karena itu, mamak yang hadir pada rapek gadang akan menyumbang dana untuk menyukseskan prosesi pernikahan. Rapek gadang tidak hanya melibatkan mamak saja tetapi melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi ikut serta badoncek. Masyarakat yang hadir berdasarkan undangan dari tuan rumah untuk datang menghadiri rapek ketek maupun rapek gadang tidak dilakukan secara bersamaan, melainkan ada rentang waktu yang telah direncanakan pada sebelumnya.

2. Adat saat Pernikahan

a) Makan Bajamba

Tradisi Makan Bajamba wajib dilakukan apabila seorang masyarakat ingin melaksanakan prosesi perkawinan (baralek) di Minangkabau baik itu ingin melaksanakan perkawinan besar (baralek gadang), perkawinan menengah (baralek menengah), maupun perkawinan kecil (baralek kaciak) yang dilaksanakan di Pesisir Selatan.

Kemudian, dilanjutkan dengan perkawinan kedua calon mempelai yang tidak bersamaan dengan pesta perkawinan. Namun, ada pula yang melaksanakan perkawinan dilanjutkan dengan pesta secara bersamaan. Usai perkawinan kedua mempelai tamu atau anak kemenakan mamak dilanjutkan makan bajamba sebagai tanda rasa syukur dan berdo'a agar kedua mempelai (Kemenakan) menjadi keluarga Sakinah, Mawadah, Warahmah. Makan Bajamba didahului dengan pepatah petitih adat.

b) Badiki

Badiki adalah musik tradisional perkusi rebana dari Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan, yang dimainkan oleh tiga orang atau lebih sambil berselawat kepada Nabi Muhammad SAW. Badiki diadopsi dari kata Arab "Berzikir" dan telah ada sejak Islam masuk ke Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan. Selain untuk pesta perkawinan, Badiki juga sering digunakan dalam acara tahunan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Musik ini berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat kampung bahwa ada keramaian dan mereka boleh datang tanpa diundang.

c) Babako

Perkawinan di Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang uni, termasuk di Pesisir Selatan, Sumater Barat. Salah satu tradisinya adalah "Babako" yang melibatkan keluarga ayah (bako) dari calon pengantin. Acara Babako dilaksanakan terpisah oleh kedua calon pengantin dan melambangkan kasih sayang serta restu dari keluarga ayah. Rombongan keluarga ayah mengarak calon pengantin ke rumahnya sambil membawa pemberian seperti nasi kunyit, kain, dan terkadang perhiasan atau ternak. Ritual ini bertujuan memberikan do'a untuk keselamatan dan memperkuat mental calon pengantin sebelum menikah, diiringi musik rabanna.

d) Ba arak/Arakarakan

Marapulai (pengantin laki-laki) memakai Suntieng saat turun bako, yaitu ketika pengantin di bawa ke rumah bako (saudari perempuan ayah) untuk dirias. Arak-arakan pengantin diringi musik Badiki, berzikir dengan rebana, tradisi sejak Islam masuk ke Inderapura. Dalam arak-arakan keliling kampung, pengantin mengenakan Suntieng untuk memberitahu masyarakat bahwa mereka telah sah menikah. Sebelum arak-arakan, anak daro menjemput marapulai, mereka bersanding, disiram beras kuning, dan marapulai diberik gelar oleh mamak.

e) Makan Nasi Daun

Setelah arak-arakan, pengantin duduk bersanding, dan suntieng marapulai diganti dengan saluak/deta. Mereka saling menyuapi nasi daun, yang terdiri dari nasi, lauk, dan kue, untuk mengajarkan istri tata krama kepada suami. Status sosial pengantin laki-laki pun berubah menjadi urang sumando bagi mamak rumah, menantu bagi mertua, kemenakan bagi mamak, serta mendapatkan gelar urang sumando.

3. Adat Setelah Perkawinan

a) Manjalang Mintuo

Keeskokan harinya, pengantin baru mengantarkan rantang berisi kue bolu, lauk pauk, dan lainnya ke rumah keluarga pihak laki-laki. Tujuan tradisi jalang ini adalah untuk bersilaturahmi dan memperkenalkan istri sebagai tanda telah menikah. Pengantin baru dan keluarga perempuan seperti etek atau tante turut serta dalam proses ini.

b) Batandang / Bamalam

Setelah pesta, orang tua dari pihak perempuan menginap di rumah anak lelaki untuk mengajarnya pentingnya bangun pagi, mencari nafkah, dan bertanggung jawab sebagai suami.

Tata Rias Wajah Pengantin

a. Tata Rias Wajah Pengantin

Tata rias wajah pengantin adalah seni mempercantik wajah dengan menonjolkan kelebihan dan mengurangi kekurangan, dilakukan secara detail untuk acara pernikahan. Menurut Andiyanto (2003), riasan pengantin harus membuat wajah lebih berseri dan istimewa, sementara Han (2004) menekankan dalam penggunaan riasan tebal dalam riasan tradisional untuk mengimbangi aksesoris gemerlap.

Riasan di Inderapura dulu sebenarnya, dengan memakai alis sederhana, tajam, dan tegas, lipstick yang tebal dan merah, serta memakai bedak tabur dan padat yang murah seperti viva.

Sedangkan riasan sekarang lebih natural dan lebih teliti dalam merias wajah seperti memakai shading tint untuk mengkoreksi bentuk wajah dan memakai foundation bedak tabur, alis, dan perona pipi (blush on) dan lain-lain.

Busana Pengantin Adat di Inderapura Pesisir Selatan

a) Pengertian

Busana melindungi tubuh dan memenuhi syarat keindahan serta agama, terdiri dari busana dari busana pokok, pelengkap, dan aksesoris. Busana pengantin mencakup semua yang dikenakan pengantin, dari pakaian hingga perhiasan agar tampak gemerlap (Depdikbud, 1993)[9].

Riyanto (2002) menyatakan bahwa busana mencakup semua yang dipakai dari kepala hingga kaki untuk menampilkan keindahan[10]. Busana pengantin adalah pakaian lengkap dari kepala hingga kaki yang bernilai estetis. Di Indonesia, ada busana pengantin barat dan tradisional (Komariah, 2002). Busana pengantin tradisional berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan lambang dan simbol daerahnya. Meskipun sudah dimodifikasi, busana tradisional tetap dipakai saat pernikahan dan perlu dilestarikan. Menurut Ernawati dan Nelmira (2008) busana meliputi sebagai berikut:

1. Busana Mutlak

Pakaian pokok seperti baju, rok, kebaya, dan pakaian dalam.

2. Milineris

Pelengkap busana seperti sepatu, tas, dan topi yang memiliki nilai guna dan estetika.

3. Aksesoris

Pelengkap busana untuk menambah keindahan seperti cinci, kalung, dan brooch.

b) Busana Pengantin Perempuan di Inderapura Pesisir Selatan

1) Busana Mutlak

a. Baju Kuruang (Baju Kurung)

Busana pengantin memakai baju kurung dengan sulaman kapalo samek, bermotif bunga atau binatang dan dilingkari benang emas, melambangkan kemurnian wanita sebagai pengantin (Ibrahim, 1984).

b. Kodek/Rok

Kodek/ Rok merupakan symbol dari segala sesuatu yang harus diletakkan pada tempatnya, serta melambangkan sifat religious si pemakainya (Ibrahim, 1984:110).

2) Milineris (Pelengkap Busana)

a. Tokoh

Tokoh adalah selendang yang menutupi dada dengan ujung menghadap ke belakang. Bagian depan tidak disulam, sedangkan bagian belakang boleh disulam. Tokoh melambangkan bagian tubuh wanita yang harus dirahasiakan (Ibrahim, 1984).

b. Suntiung Anak Daro

Suntiung Anak Daro adalah hiasan kepala yang dikenakan oleh pengantin wanita dalam tradisi Minangkabau. Suntiung ini terdiri dari berbagai ornamen bertingkat yang disusun secara rapi, biasanya terbuat dari logam berwarna emas atau perak. Suntiung tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris yang mempercantik pengantin, tetapi juga melambangkan status dan keagungan adat Minangkabau.

c. Selop

Selop memiliki makna adalah untuk melindungi kaki agar tidak lecet saat berjalan pada saat arak-arakan.

3) Aksesoris

a. Kalung Panyaram

Kalung Panyaram memiliki makna untuk melambangkan disiplin bundo kanduang dalam mengatur strategi pengeluaran keuangan. Secara filosofis kalung panyaram melambangkan bahwa seorang wanita harus mengerjakan segala sesuatu dalam dasar kebenaran.

b. Gelang Koto Gadang

Gelang Koto Gadang memiliki makna yaitu melambangkan paga diri maksudnya adalah memelihara dan melindungi diri.

c. Kipas

Kipas memiliki makna yaitu supaya anak daro atau marapulai tidak kepanasan.

d. Payung

Payung memiliki makna yaitu untuk melindungi anak daro dan marapulai tidak kepanasan saat baarak. Payung ini digunakan ketika baarak/arak-arakan agar kedua mempelai tidak kepanasan.

c) Busana Pengantin Laki-Laki

1) Busana Mutlak

a. Roki

Roki terbuat dari kain beludru bertabur benang emas, dengan pinggir jahitan, ujung lengan, dan kerah diberi renda emas yang disebut renda batanti. Ini melambangkan kebesaran dan keagungan pengantin (Ibrahim, 1984).

b. Kemeja Putih

c. Sarawa

2) Busana Pelengkap

a. Saluak/Deta

Saluak atau deta adalah penutup kepala dari kain hitam atau warna lain yang dililitkan membentuk kerutan. Kerutan ini melambangkan kebijaksanaan seorang tertua dalam mempertimbangkan baik buruknya sebuah keputusan.

b. Keris

Keris yang diselipkan di pinggang melambangkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah dan tanggung jawab.

c. Suntiang Marapulai

Suntiang Marapulai (pengantin laki-laki) berbeda dengan suntiang Anak Daro (pengantin perempuan). Suntiang Marapulai memiliki lonjong yang lebih rendah daripada suntiang Anak Daro, dengan motif pernak-pernik yang lebih besar.

Pelaminan

Pelaminan Minangkabau adalah tempat di mana pengantin duduk bersanding dalam pernikahan. Berbentuk panel kain bersulam emas dengan banyak hiasan, pelaminan ini merepresentasikan pengantin sebagai "raja sehari". Meskipun tidak ada aturan baku mengenai bentuknya, beberapa unsur pentingnya termasuk kain bersulam motif Minangkabau, banta gadang, tirai langik-langik, dan galuang dengan kain jalin sebagai simbol persatuan keluarga. Pelaminan ini mengadaptasi unsur-unsur Cina seperti motif burung phoenix dan naga, mencerminkan sejarah dan pengaruh budaya yang kaya dalam tradisi perkawinan Minangkabau.

Ada beberapa perlengkapan dan ornament yang perlu ada, sehingga pelaminan itu sempurna sebagai berikut:

1) Tabir Tirai

Kain tabir Minangkabau adalah panel kain satin bersulam benang emas, biasanya berwarna merah-hitam atau kuning-biru bergantian. Motifnya beragam seperti flora, fauna, dan geometris di tepinya, menciptakan latar belakang indah dan meriah untuk pesta di ruangan.

2) Langit-Langit

Pelaminan Minangkabau adalah panel kain berhias sulaman yang dipasang menutupi dinding. Bagian tengahnya dilengkapi dengan langik-langik, kain persegi yang digantung di atas sebagai simbol keterbatasan manusia. Langik-langik ini berfungsi sebagai latar belakang dengan hiasan lidah-lidah berbentuk dasi yang melambangkan ucapan baik dan buruk manusia.

3) Carano

Carano adalah wadah untuk kelengkapan sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, dilengkapi dengan dulamak sebagai penutupnya. Dalam budaya Minangkabau, carano memiliki makna dan kegunaan khusus dalam berbagai upacara adat. Ini termasuk sebagai simbol kemuliaan bagi penghulu, rajo, dan anggota keluarga adat lainnya seperti urang sumando dan mamak rumah. Carano digunakan dalam upacara memanggil pengantin lelaki, mengantarkan sirih, dan sebagai perlengkapan untuk memulai persidangan adat. Fungsi carano juga mencakup penghormatan terhadap tamu dan sebagai penentu nasib mujur.

4) Dulang Tinggi

Dulang tinggi biasanya digunakan untuk membawa makanan, yang berisikan kue bolu, buah-buahan, dan lain-lainya.

5) Banta Gadang

Banta gadang berbentuk mirip rumah dari kain bersulam, memiliki rangka di dalamnya untuk menunjangnya. Tempat banta gadang adalah di sisi kiri dan kanan kursi pengantin.

Pakaian Bundo Kandung

1) Pakaian Limpapeh Rumah Nan Gadang

Limpapeh Rumah Nan Gadang adalah pakaian adat Minangkabau yang merupakan simbol kebesaran bagi para istri, mewakili pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga.

2) Tingkaluak (Tengkuluk)

Tengkuluk adalah penutup kepala berbentuk seperti kepala kerbau atau atap rumah gadang, terbuat dari kain selendang, digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat.

3) Baju Batabue

Baju batabue atau baju bertabur adalah baju adat Minangkabau berupa baju kurung yang dihiasi dengan taburan pernik benang emas. Pernik-pernik ini melambangkan kekayaan alam Sumatera Barat dan memiliki berbagai corak serta motif. Baju batabue tersedia dalam warna merah, hitam, biru, dan lembayung, dengan hiasan minsie di bagian lengan dan leher yang melambangkan ketaatan pada hukum adat.

4) Lambak

Lambak atau sarung adalah pakaian bawahan dalam pakaian adat Bundo Kandung. Sarung ini bisa berupa songket dan diikat pada pinggang, dengan belahan yang bisa disusun di depan, samping, atau belakang sesuai adat Nagari atau suku yang memakainya.

5) Salempang

Salempang adalah selendang kain songket yang diletakkan di pundak wanita, melambangkan welas asih pada anak dan cucu serta kewaspadaan terhadap kondisi sekitar.

6) Perhiasan

Pakaian adat wanita Minangkabau dilengkapi dengan aksesoris seperti galang, dukuah (kalung), dan cincin. Dukuah memiliki berbagai motif seperti kalung perada, daraham, kaban, manik pualam, cekik leher, dan dukuh panyiaran, yang melambangkan prinsip kebenaran dalam tindakan seorang wanita.

Pakaian Penghulu

Pakaian adat pria Sumatera Barat disebut pakaian penghulu, digunakan oleh tetua adat atau orang tertentu sesuai aturan hukum adat. Terdiri dari Deta, baju hitam, sarawa, sesamping, cawek, sandang, keris, dan tungkek.

1) Deta

Deta atau destar adalah penutup kepala hitam gelap yang dililitkan dan dikenakan oleh tetua adat. Kerutan pada deta melambangkan pertimbangan matang sebelum memutuskan perkara. Ada berbagai jenis deta seperti deta raja, deta gadang, deta saluak batimbo untuk penghulu, deta ameh, dan deta cilieng manurun.

2) Baju

Baju penghulu berwarna hitam, terbuat dari kain beludru, melambangkan makna kepemimpinan yang stabil dan tak terpengaruh oleh pujian atau kritikan.

3) Sarawa

Sarawa adalah celana hitam untuk penghulu, dengan ukuran besar pada betis dan paha yang melambangkan kepemimpinan dan kebesaran jiwa dalam melaksanakan tugas serta mengambil keputusan.

4) Sasampiang

Sasampiang adalah selendang merah dengan hiasan benang makau warna-warni, diletakkan di bahu. Merah melambangkan keberanian, sementara benang makau melambangkan ilmu dan kearifan.

5) Cawek

Cawek adalah ikat pinggang sutra untuk menguatkan celana sarawa penghulu. Sutra melambangkan kecakapan, kelembutan dalam kepemimpinan, serta kemampuan mengikat persaudaraan antar masyarakat yang dipimpinnya.

6) Sandang

Sandang adalah kain merah segi empat yang diikatkan di pinggang dalam pakaian adat Minangkabau, melambangkan ketaatan penghulu pada hukum adat.

7) Keris dan Tongkat

Keris diselipkan di pinggang sebagai simbol amanah kepemimpinan, sementara tongkat digunakan sebagai petunjuk jalan, menunjukkan tanggung jawab besar dalam kepemimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adat pernikahan di pesisir selatan berbeda dengan adat pernikahan di daerah lain. Perbedaannya marapulai memakai suntiang. Ketika meminang dilakukan oleh pihak perempuan dan baretong yang di adakan dirumah pihak perempuan, setelah itu diadakan rapat kecil rapat gadang, dan melangsungkan pernikahan. Selanjutnya ber arak / arak-arakan yang diturunkan darirumah bako keesokan harinya melangsungkan resepsi pernikahan. Adat yang terakhir menyalang (mengantarkan kue) ke rumah keluarga laki-laki.

Untuk menjaga dan tidak membiarkan adat istiadat di pesisir selatan punah atau dilupakan sangat penting karena adat istiadat adalah bagian integral dari identitas budaya dan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A. (2018). Pengaruh Kerajaan Inderapura dalam Hubungan Internasional Pada Abad ke-16. Yogyakarta: Media Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). Pakaian Adat Pengantin di Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Di, T., Indrapura, K., Pesisir, K., & Keguruan, F. (n.d.). 2) 1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hukum, F., & Krisnadwipayana, U. (2018). Yaswirman, Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Dokrin Islam dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. Jakarta: Rajawali Pers, 7(2), 131–140.
- Khairunnisa, F., Ananda, R., & Padang, U. N. (2020). Zulkifli, et al. (2020). Tradisi Marapulai Basuntieng di Minangkabau. Padang: Penerbit Andalas, 8, 294–301.
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah Journal of Islamic Studies*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widayathi, D., & Riyanto, A. A. (2003). Riyanto, B. (2002). Filosofi Busana Tradisional Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1–17.
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Suryadi (2018). Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Lokal di Sumatera Barat. Bandung: Pustaka Nusantara, 17(01), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v>